



Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir

issn 2354-6204 eissn 2549-4546

Tersedia online di: journal.iainkudus.ac.id/index.php/Hermeneutik

DOI: 10.21043/hermeneutik.v15i1.10616

Program 3 T (*Tahaffudz, Ta'allum, dan Ta'ammul*) Sebagai Internalisasi Konsep *Haqqa Tilawatih*: Studi di Pondok Yanbu'ul Qur'an Remaja Kudus

Istianah

Institut Agama Islam Negeri Kudus

istianah@iainkudus.ac.id

Khusna Mahtida

Institut Agama Islam Negeri Kudus

syakirafutucha@gmail.com

Abstract

This article examines the 3T program (*Tahaffudz, Ta'allum, and Ta'ammul*) as the internalization of the concept of *haqqa tilawatih* in (QS al-Baqarah [2]: 121) study at the Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Youth Boarding School in Kudus. Islamic boarding schools are a place to educate and guide the character of students. In an effort to shape the character of students, an appropriate rule is made to train character learning that is responsive in dealing with life's problems. This research uses a qualitative descriptive method, namely Filled Research with a study of living Qur'an. The purpose of this study is to prove the existence of Brand Image of PTYQR (Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an *Remaja*[Teens]) as a Banchmarking for all Tahfidz Al-Qur'an Islamic Boarding Schools. The results of this research prove that 3T program, namely Tahaffudz, Ta'allum, and Ta'ammul (memorizing, studying, and practicing) as an internalization concept of *haqqa tilawatih* (QS. al-Baqarah [2]: 21) which is very influential for students. It is proven that Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Youth Boarding School has succeeded in giving birth to a generation that excels in memorizing the Qur'an and having good morals as well as having social sensitivity.

Keywords: Internalization, *Tahaffudz, Ta'allum, Ta'ammul*, Yanbu'ul Qur'an.

Abstrak

Artikel ini mengkaji tentang program 3T (*Tahaffudz, Ta'allum, dan Ta'ammul*) sebagai internalisasi konsep *haqqa tilawatih* dalam (QS al-Baqarah [2]: 121) studi di Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Remaja di Kudus. Pondok pesantren adalah sebuah wadah dalam mendidik dan membimbing karakter santri. Sebagai upaya untuk membentuk karakter santri, dibuatlah sebuah aturan yang tepat guna melatih pembelajaran karakter yang cepat tanggap dalam menghadapi problematika kehidupan. Riset ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu *Filled Research* (penelitian lapangan) dengan kajian penelitian living Qur'an. Adapun tujuan penelitian ini, untuk membuktikan eksistensi Brand Image dari PTYQR (Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Remaja) sebagai Banchmarking bagi seluruh Pondok Pesantren Tahfidz al-Qur'an. Hasil riset ini, membuktikan bahwa program 3T yaitu Tahaffudz, Ta'allum, dan Ta'ammul (menghafal, mempelajari, dan mengamalkan) sebagai internalisasi konsep *haqqa tilawatih* (QS. al-Baqarah [2] : 21) yang sangat berpengaruh bagi para santri. Terbukti Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an telah berhasil melahirkan generasi yang unggul dalam menghafal al-Qur'an dan berakhlakul karimah sekaligus memiliki kepekaan sosial.

Kata kunci: Internalisasi, *Tahaffudz, Ta'allum, Ta'ammul*, Yanbu'ul Qur'an,

Pendahuluan

Al-Qur'an adalah kalamullah sekaligus sebagai mu'jizat yang turunkan kepada Rasulullah dengan perantaraan Malaikat Jibril sebagaai petunjuk bagi umat manusia. Al-Qur'an hadir tidak hanya dalam bentuk lembaran-lembaran kertas, namun mengandung pesan-pesannya sangat dalam, susunan redaksinya yang sangat indah dan serasi. Sehingga tidak ada seorang pun yang mampu membuat yang semisal dengan al-Qur'an. Sebagai kitab petunjuk, al-Qur'an tidaklah cukup hanya dibaca saja, namun lebih lanjut harus dipahami dan diamalkan pesannya. Aktifitas membaca dinilai sebagai ibadah dan mendapatkan pahala sesuai dengan tingkat pembacaannya. Tingkat yang paling baik dan nilainya sangat tinggi adalah membaca yang oleh al-Qur'an diistilahkan dengan *haqqa tilawatih*.

Al-Qur'an sebagai *kalamullah* harus dibaca secara *haqqa tilawatih* yaitu sebuah konsep membaca al-Qur'an yang mensinergikan antara mulut, akal, dan hati. Implementasi konsep *haqqa tilawatih* secara lebih luas bertujuan untuk menjaga al-Qur'an secara utuh dengan menyertakan variabel membaca dengan tartil, memahami kandungannya dan yang lebih penting lagi adalah mengamalkan nilai-nilai moral yang ada di dalamnya dalam bentuk perilaku dan ketiganya harus dilaksanakan secara seimbang. Al-Qur'an adalah sumber inspirasi, sumber ilmu dan hikmah, potensinya akan terus berlimpah dan tidak akan pernah habis. Oleh karena itu, al-Qur'an harus terus-menerus disapa dan dikaji pesan-pesan terindahya.

Berkaitan dengan penelitian tentang internalisasi telah banyak dilakukan, di antaranya adalah: Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Kitab Mukhtasar Ihya Ulumiddin di Tingkat Aliyah dalam Pembentukan Karakter Santri Pondok Pesantren Salafiyah Pasuruan. (Mokhammad Asfiani, 2019). Ragam Tradisi Penjagaan al-Qur'an Di Pesantren (Studi Living Qur'an di Pesantren Al-Munawwir Krapyak, An-Nur Ngrukem, dan Al-Asy'ariyyah Kalibeper). (Anisah, Indriani, 2017). *The Living Qur'an: Upaya Penanaman Nilai-Nilai Al-Qur'an Dalam Kehidupan Santri Studi Kasus Di Yayasan Pondok Pesantren Munirul Arifin Nahdlatul Wathan (YANMU NW) Praya Lombok Tengah NTB*". (Muyassarah, Zaini).

Dari hasil penelitian di atas, menunjukkan bahwa upaya penanaman nilai-nilai al-Qur'an dalam kehidupan santri di pondok pesantren mempunyai pengaruh yang signifikan. Pondok pesantren sebagai salah satu wadah dalam mendidik dan membimbing karakter santri, yang di dalamnya terdapat aturan dan konsekuensi yang harus ditaati oleh para santri. Di Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Remaja di Kudus ini, para santri dilatih dan dididik untuk disiplin dengan pembelajaran karakter yang baik. Dalam penelitian ini, semakin menguatkan sekaligus untuk membuktikan bahwa eksistensi *Brand Image* dari PTYQR (Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Remaja) sebagai Banchmarking bagi seluruh Pondok Pesantren Tahfidz al-Qur'an yang masih mempunyai problem akademis dalam menerapkan metode pembelajaran dengan konsep *haqqa tilawatih* secara maksimal. Kehidupan bernuansa al-Qur'an yang terlaksana di Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an menjadi representasi agar kaum remaja mempunyai prinsip orientasi. Sehingga hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan bagaimana menjadi remaja yang hidup dan berkembang bersama nilai-nilai keagungan al-Qur'an.

Kajian Teori

Masa remaja (*adolescence*) adalah merupakan masa yang sangat penting dalam rentang kehidupan manusia yang merupakan masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju kemasa dewasa. Menurut Elizabeth B. Hurlock Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata latin (*adolescene*), kata bendanya *adolescentia* yang berarti remaja yang berarti "tumbuh" atau "tumbuh menjadi dewasa". Orang-orang zaman purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode-periode lain dalam rentang kehidupan anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi. Istilah

adolescence mempunyai arti yang sangat luas, yakni mencakup kematangan mental, sosial, emosional. Pandangan ini sebagaimana diungkapkan oleh Piaget dengan mengatakan bahwa secara psikologis, masa remaja adalah usia di mana individu berinteraksi dengan masyarakat dewasa, usia di mana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkat yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber, termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok. Transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini. (Hurlock, 2003, h. 206)

Metode

Riset ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan kajian living Qur'an, yaitu penelitian yang mengkaji tentang peristiwa-peristiwa sosial yang berkaitan dengan kehadiran Al-Quran dalam sebuah komunitas muslim tertentu. Setting penelitiannya berada di Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Remaja yang berlokasi di Kelurahan Kajeksan, Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus. Objek kajiannya adalah program 3T yaitu *Tahaffudz*, *Ta'allum*, dan *Ta'ammul* (menghafal, mempelajari, dan mengamalkan) yang mana ketiga variabel tersebut merupakan kriteria dari seorang ahli Qur'an. Dalam riset ini melibatkan 3 ustadz selaku Koordinator/Penanggung Jawab dalam Bidang Tahfid yang dipimpin oleh Ustadz Nur Rohman, dalam Bidang Madrasah dipimpin oleh Ustadz Lukmanul Hakim dan Bidang Keamanan dipimpin oleh Ashabul Yamin. Ketiganya berasal dari Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an (PTYQ) Pusat, yang kemudian mendapat tugas untuk berkhidmah di Pondok Remaja sebagai pondok cabangnya. Mereka telah mendapatkan tugas dari pimpinan pondok sesuai dengan spesifikasi yang dimiliki.

Pembahasan

Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Remaja

Sejarah berdirinya Pondok pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Remaja di Kudus dilatar belakangi adanya keinginan masyarakat Kudus agar ada lembaga pendidikan yang mampu menampung anak-anak yang sudah menyelesaikan

pendidikan al-Qur'an di Pondok Yanbu'ul Qur'an anak-anak yang berlokasi di Krandon. Para wali santri khawatir kalau tidak ada pendidikan lanjutan, anak-anak akan mengalami kesulitan dalam menjaga hafalannya. Karena tidak semua anak-anak yang telah menyelesaikan pendidikan formalnya (Madrasah Ibtidaiyah) di PTYQA sudah mengkhawatirkan hafalannya.

Untuk mewujudkan keinginan masyarakat tersebut, maka Romo KH. Mc. Ulin Nuha Arwani, Romo KH. M. Ulil Albab Arwani dan Romo K.H. M. Manshur Maskan (alm) yang merupakan pengasuh Pondok tahfidz Yanbu'ul Qur'an (PTYQ) bersama pengurus Yayasan Arwaniyyah (Yarwa) yang sekarang berganti nama menjadi Badan Pelaksana Pendidikan NU (Bapenu) Arwaniyyah merealisasikannya dengan membangun pondok pesantren tahfidz untuk remaja. Pada tanggal 9 September 1999 pengurus Yayasan membangun 4 gedung yang terdiri dari 1 gedung untuk kamar santri, 1 gedung untuk aula serba guna, 1 gedung untuk kamar dewan guru (asatidz) dan 1 gedung untuk ruang makan dan dapur. Bangunan tersebut berdiri di atas tanah seluas 1.100 M² yang berlokasi di Dukuh Bejen Desa Kejaksan Kecamatan Kota Kab. Kudus.

Sebetulnya cikal bakal untuk mendirikan pondok remaja sudah dirintis pada tanggal 7 Juli 1997 dengan cara menyewa sebuah kost-kostan yang digunakan untuk proses pembelajaran tahfidzul Qur'an. Tujuan didirikannya Pondok Tahfidz Yan'bu'ul Qur'an Remaja adalah terbentuknya pribadi yang hafizh al-Qur'an dan berakhlaqul karimah dengan berhaluan Ahlussunnah Waljama'ah serta memiliki kepekaan sosial sehingga siap menghadapi kehidupan yang akan datang. (Wawancara dengan Ustadz Nur Rohman selaku penanggung jawab program tahfidz di Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus pada Senin, 15 April 2019).

Pengertian Internalisasi

Secara etimologis, internalisasi menunjukkan suatu proses. Dalam kaidah bahasa Indonesia akhiranisasi mempunyai definisi proses. Jadi internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya. (Depdikbud, 1984, h. 336)

Menurut Hornsby internalisasi adalah "Something to make attitudes, feeling, beliefs, etc fully part of one's personality by absorbing them through repeated experience of or exposure to them". Artinya: Sesuatu untuk membuat sikap, perasaan, keyakinan, dll sepenuhnya bagian dari

kepribadian seseorang akan menyerap pikiran mereka dengan pengalaman berulang atau dengan yang mereka ucapkan. Hornsby, A. S. (1995). Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English Firth Edition. Oxford: Oxford University.

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa internalisasi dapat mempengaruhi seseorang dalam bersikap, berperasaan, dan berkeyakinan. Hal itu terjadi dari proses penyerapan suatu pengalaman, tindakan atau ucapan yang berulang-ulang. Internalisasi juga dikatakan sebuah proses belajar sehingga seseorang itu dapat diterima menjadi bagian dari masyarakat, kemudian ia mengikat dirinya ke dalam nilai dan norma sosial dari perilaku kelompoknya di masyarakat. Internalisasi merupakan suatu proses di mana individu belajar dan diterima menjadi bagian, dan sekaligus mengikat diri ke dalam nilai-nilai dan norma- norma sosial dari perilaku suatu masyarakat. (Kalidjernih, 2010, h. 71)

Menurut Marmawi Rais (2012) proses internalisasi akan lebih cepat terwujud melalui keterlibatan peran-peran model (role-models). Individu yang mendapatkan sosok yang dapat dihormati dan dijadikan panutan, sehingga dia bisa menerima serangkaian norma yang ditampilkan melalui keteladanan. Proses ini lazim dinamai sebagai identifikasi (identification), baik dalam psikologi maupun sosiologi. Sikap dan perilaku ini terwujud melalui pembelajaran atau asimiliasi yang sub-sadar (subconscious) dan nir-sadar (unconscious). (Marmarwi, 2012, h. 10) Jadi proses internalisasi lebih mudah terwujud melalui adanya karakter-karakter panutan (peran model), seseorang akan lebih mudah untuk menginternalisasikan sesuatu melalui peran-peran keteladanan sehingga bisa dengan cepat menerima serangkaian norma yang ditampilkannya.

Dalam kaitannya dengan proses internalisasi, sebagaimana yang dikemukakan oleh Muhadjir bahwa internalisasi adalah interaksi yang memberi pengaruh pada penerimaan atau penolakan nilai (values), lebih memberi pengaruh pada kepribadian, fungsi evaluatif menjadi lebih dominan. Proses internalisasi dilakukan melalui lima jenjang, yaitu: (1) menerima, (2) menanggapi, (3) memberi nilai, (4) mengorganisasi nilai, dan, (5) karakterisasi nilai. (Muhadjir, 2000, h. 203)

Tahapan Internalisasi Nilai

Internalisasi nilai merupakan proses penghayatan terhadap ajaran dan nilai- nilai atau merupakan proses penanaman nilai-nilai tertentu kedalam diri seseorang. Menurut David R. Krathwohl sebagaimana dikutip oleh (Thoha, 1996), dalam proses pembentukan nilai dapat dikelompokkan ke dalam 5 tahap, yaitu :

1) Tahap receiving (penerimaan/menyimak). Pada tahap ini seseorang secara aktif dan sensitif menerima stimulus dalam menghadapi fenomena-fenomena, sehingga sedia menerima secara aktif dan selektif dalam memilih fenomena. Pada tahap receiving nilai belum terbentuk melainkan baru menerima adanya nilai-nilai yang berada di luar dirinya dan mencari nilai-nilai itu untuk dipilih mana yang paling menarik bagi dirinya. 2) Tahap responding (menanggapi). Pada tahap responding seseorang sudah mulai bersedia menerima dan menanggapi secara aktif stimulus dalam bentuk respon yang nyata. Dalam tahap ini ada tiga tingkatan yakni tahap compliance (manut), willingness to response (sedia menanggapi) dan satisfaction in response (puas dalam menanggapi). Jadi pada tahap ini, sudah mulai aktif menanggapi nilai-nilai yang berkembang di luar dan meresponnya. 3) Tahap valuing (memberi nilai). Pada tahap valuing seseorang sudah mampu menangkap stimulus atas dasar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, dan mulai mampu menyusun persepsi tentang objek. Dalam hal ini terdiri dari tiga tahap, yakni percaya terhadap nilai yang ia terima, merasa terikat dengan nilai yang ia dipercayai (dipilihnya) itu, dan memiliki keterikatan batin (commitment) untuk memperjuangkan nilai-nilai yang diterima dan diyakini itu. 4) Tahap mengorganisasikan nilai (organizing), yakni satu tahap yang lebih kompleks dari tahap yang sebelumnya. Seseorang mulai mengatur sistem nilai yang ia terima dari luar untuk diorganisasikan (ditata) dalam dirinya, sehingga sistem nilai itu menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam dirinya. Pada tahap organizing ada dua tahap organisasi nilai, yaitu mengkonsepsikan nilai dalam dirinya dan mengorganisasikan sistem nilai dalam dirinya, yakni cara hidup dan tata perilakunya sudah didasarkan atas nilai-nilai yang diyakininya. 5) Tahap karakterisasi nilai, pada tahap ini seseorang telah mampu mengorganisir sistem nilai yang diyakininya dalam hidupnya secara mapan, ajeg, dan konsisten sehingga tidak dapat dipisahkan lagi dengan pribadinya. Pada tahap karakterisasi nilai bila dipisahkan terdiri dari dua tahap yang lebih kecil yakni tahap menerapkan sistem nilai dan tahap karakterisasi yakni tahap mempribadikan sistem nilai tersebut. Tahap-tahap proses pembentukan nilai dari Krathwohl tersebut lebih banyak ditentukan dari arah mana dan bagaimana seseorang itu menerima nilai-nilai dari luar kemudian menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam dirinya. (Toha, 1996, hal. 71-72)

Internalisasi berlangsung seumur hidup yang melibatkan sosialisasi, baik primer maupun sekunder. Sebagai proses yang panjang sejak seorang individu dilahirkan, sampai hampir meninggal, di mana ia belajar menanamkan dalam kepribadiannya segala perasaan, hasrat, nafsu, serta emosi yang diperlukan sepanjang hidupnya. Internalisasi nilai akan efektif jika diikuti dengan konsistensi

dari peran institusi formal dalam melaksanakan fungsi transformasi nilai. Lunturnya identitas tradisi dan budaya yang diwarisi leluhur merupakan bukti kegagalan internalisasi nilai. (Nugroho, 2018, h. 156)

Internalisasi Konsep Haqqa Tilawatih dalam (QS. Al-Baqarah [2]: 121)

Internalisasi merupakan bentuk penghayatan dan penerapan dari nilai-nilai kandungan makna al-Qur'an yang kemudian tertanam sebagai sebuah kebiasaan dan karakter dari para pembacanya. Internalisasi konsep *haqqa tilawatih* dalam (QS. Al-Baqarah [2]: 121).

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ وَمَنْ يَكْفُرْ بِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخٰسِرُونَ

Artinya: Orang-orang yang telah Kami berikan Al Kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itu beriman kepadanya. Dan barangsiapa yang ingkar kepadanya, maka mereka itulah orang-orang yang rugi.

Ayat di atas diturunkan berkaitan dengan para pendeta Yahudi yang memutuskan untuk masuk Islam. Mereka dianggap beriman kepada Allah SWT manakala mau membaca kitab yang telah diberikan kepada mereka secara haqqa tilawatih yang artinya membaca sesuai yang diturunkan Allah melalui malaikat Jibril tanpa merubah, menambahi, ataupun menguranginya. Mengetahui dan menghayati makna serta menjelaskan isi kandungannya. (al-Bantani, n.d., h. 33)

Asbabun nuzulnyanya berkaitan dengan sekelompok orang yang datang dari Habasyah untuk masuk Islam lalu mereka membaca kitab al-Qur'an dengan sebenar-benarnya (haqqa tilawatih). Maksudnya, orang-orang yang diberi kitab al-Qur'an itu akan membaca kitab tersebut dengan sebenar - benarnya, artinya kitab itu akan dibaca dengan tartil sesuai kaidah tajwid sebagaimana waktu diterima dari malaikat Jibril, menjalankan perintah yang ada dalam al-Qur'an dan menjauhi larangannya, serta menghayati makna yang terkandung di dalamnya. (As-Sowi, 2007, h. 84)

Dalam kitab tafsir Futuhatul Ilahiyyah dijelaskan bahwa orang-orang yang diberi kitab oleh Allah SWT disuruh untuk membaca secara haqqa tilawatih. (Al-Jaili, 2007, h. 152) Konsep haqqa tilawatih yang terdapat pada (QS. al-Baqarah [2]: 121) mengandung arti menyuruh orang-orang yang diberi kitab suci Al-Qur'an agar membacanya dengan sebenar-benarnya, disertai dengan pemahaman dan penghayatan makna sehingga makna tersebut bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dan hanya orang-orang yang mau berusaha dan mempelajarinya

dengan sungguh-sungguh yang mampu mentadabburi serta menghayati setiap bacaan yang dibacanya.

Haqqa Tilawatih dalam al-Qur'an itu ada dua macam, yaitu: 1) Membaca secara hukum, yaitu dengan membenarkan informasi yang terkandung di dalamnya dan menerapkan hukum-hukumnya, dengan melaksanakan segala perintahnya dan menjauhi larangannya. 2) Tilawah secara lafadz, yaitu dengan membacanya. Banyak nash yang menyebutkan keutamaan membaca al-Qur'an baik secara keseluruhan maupun untuk beberapa ayat dan surat tertentu. (Al-Utsmaini, 2015, h. 58)

Pengertian *tilawah* secara etimologi merupakan bentuk masdar dari kata *تالوة* *tilawatu* yang artinya membaca. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Tilawah artinya pembacaan (ayat al-Qur'an) dengan baik dan indah, artinya baik dan indah dari segi bacaan (panjang, pendek, dengung, tajwid dan makhrojnya sesuai dengan kaidah tajwid). (Romli & Anwar, 2013, h. 23)

Pondok pesantren adalah sebuah wadah dalam mendidik dan membimbing karakter santri dengan aturan dan konsekuensi yang tepat dalam melatih pembelajaran karakter yang baik. Berkaitan dengan internalisasi konsep *haqqa tilawati* dalam (QS. al-Baqarah [2]: 121) Pondok Tahfidz Yanbu'ul Quran Remaja Kudus, mengkombinasikan Program 3T (*Tahaffudz, Ta'allum, dan Ta'ammul*).

Tahaffudz adalah akar dari kata *hafadza*. Kata *hafadza* dalam al-Qur'an memiliki banyak arti sesuai susunan dan rangkaian kalimatnya, misalnya dalam (QS. Yusuf [12] : 65) kata *Hafadza* mempunyai makna *Ash-shiyannah warri'ayah* yang mempunyai arti menjaga dan memelihara. *Tahaffudz* adalah *masdar* dari kata *tahaffadza-yatahaffadzu* yang mengikuti *wazan tafa'ala-yatafa'alu* yang memiliki fungsi *takalluf* artinya adanya upaya untuk menjaga. Kata *hafadza*, jika dinisbatkan kepada Allah SWT sesungguhnya memiliki makna menjaganya dari *tabdil* (penggantian), *taghyir* (perubahan), dan *tahrif* (penyelewengan) serta penambahan dan pengurangan.

Sementara kata *hafadza* jika dinisbatkan dengan makhluknya maka dapat diartikan sebagai menghafal, mengamalkan isinya dan menyibukkan diri untuk berinteraksi dengan al-Qur'an baik berupa tadabbur al-Qur'an, *istinbatul ahkam*, mengajar al-Qur'an dan mempelajarinya. Jadi *tahaffudz* al-Qur'an adalah membaca al-Qur'an secara perlahan, sebagai proses pentrasferan al-Qur'an ke dalam hati (dihafal). Al-Qur'an diturunkan kepada Rasulullah SAW melalui dihafal, kemudian membacanya kepada para sahabatnya secara perlahan-lahan (tadabbur). (Mohammad Khotibul Umam, Menghafal Alquran di Ponpes Almunawwir Krapyak

Yogyakarta, ditulis pada 02 Mei 2012, Mohammad Khotibul400.blogspot.com, diakses pada 21 Juni 2019 pukul 23.15).

Bagi orang yang menghafal al-Qur'an, Allah memberikan keistimewaan sebagaimana sabda Rasulullah:

عن عبد اهلل ابن مسعود رضي اهلل عنه, عن النبي صلى اهلل عليه وسلم قال: اقرؤا القرآن فإن اهلل تعالل اليعذب قلبا وعى القرآن, وإن هذالقرآن مأدبة اهلل تعالل فمن دخل فيه فهو أمن, ومن أحب القرآن فليبشر (رواه الدارمي)

Artinya: "Bacalah Al-Qur'an karena Allah benarbenar tidak akan mengadzab hati orang yang menghafal Al-Qur'an dan Al-Qur'an benarbenar merupakan jamuan Allah, maka barang siapa yang memasukinya ia akan aman, bergembiralah siapa saja yang sangat mencintai Al-Qur'an". (HR. Ad-Darimi) (An-Nawawi, n.d., h. 13)

Allah SWT juga menyuruh manusia untuk menghormati para penghafal Al-Qur'an. Sebagaimana yang tertera di dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Musa Al Asy'ari, beliau berkata,

عن أيب موسى الأشعري رضي اهلل عنه, قال: " قال رسول اهلل صلى اهلل عليه وسلم: إن من إجالل هلل تعالل : إكرام ذي الشيبية امسلم, وحامل القرآن غريالغائل فيه والجاليف عنه, وإكرام ذي السلطان أملقسط (رواه ابو داود)

Artinya: "Termasuk pengagungan kepada Allah Ta'ala : menghormati seorang muslim yang telah tua, memuliakan penghafal Al-Qur'an dengan sepatasnya; tidak terlalu berlebihan dan tidak pula mengabaikannya dan memuliakan pemimpin yang adil." (HR. Abu Daud) Abu (Daud, Sulaiman bin al-Asy'ats bin Syadad bin 'Amru bin 'Amir, Sunan Abu Daud Kitab Al-Adab, hadis No. 4843.)

Orang yang mengahfal al-Qur'an akan mendapat tempat yang mulia di sisi Allah karena mereka menjaga kalamullah, tidak hanya dari segi lafadz maupun tulisan namun juga dari segi makna yang ada di dalamnya. Oleh karena itu, seyogyanya para penghafal al-Qur'an mampu menerapkan isi kandungan al-Qur'an dalam kehidupannya dan memiliki sifat rendah hati, berilmu, dan berakhlakul karimah.

Dalam program *Tahaffudz* ini, para santri banyak melakukan pembacaan al-Qur'an. Karena pada prinsipnya orang yang menghafal Al-Qur'an harus sering melakukan pengulangan (*muroja'ah*) untuk senantiasa menjaga hafalannya. al-Qur'an yang dibaca berulang-ulang akan semakin banyak memberikan porsi

pahala karena satu huruf dari al-Qur'an akan dilipat gandakan senilai 10 kebaikan. (Falah, n.d., h. 3)

Ta'allum (mempelajari)

Kategori *Ta'allum* (mempelajari), seperti: program pengajian kitab, bimbingan *ubudiyah akhlaqul karimah*, dan program pembiasaan akhlak seperti pemakaian berbahasa Jawa halus. Selain itu terdapat pula ekstrakurikuler *Qira'atul Kutub*, dan *Qira'ah Sab'ah*. Program - program inilah yang merupakan internalisasi konsep tilawah yang kedua yakni tadabbur atau pemahaman terhadap isi kandungan Al-Qur'an. sebagaimana sabda Rasulullah SAW

عن عثمان بن عفان رضي اهلل عنه, قال: " قال رسول اهلل صلى اهلل عليه وسلم: خري كم من تعلم القرآن و علمه (رواه البخاري)

Artinya: "Termasuk sebaik-baik kalian adalah orang yang mau belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya." (HR. Bukhari). (Al-Bukhari, Abu Abdillah Muhammad bin Ismail, Shahih Bukhari, kitab Fadhoil Al-Qur'an, hadis No. 5027 dan 5028.

Konsep *Ta'allum* ini tidak lepas dari unsur *ta'lim*, yang mana dalam prakteknya memiliki makna informasi (berita), *advice* (nasehat), *instruction* (perintah), *direction* (petunjuk), *teaching* (pengajaran), *training* (pelatihan), *schooling* (pendidikan di sekolah), *education* (pendidikan), dan *apprenticeship* (bekerja sambil belajar). (Perpustakaan Nasional, 2012, h. 118)

Kata *allama* dapat ditemui dari dua ayat, yaitu pada (QS. Al-Baqarah [2]:31) dan QS. Al-Naml [27]:16). Keduanya mengandung arti pengajaran dalam arti memberi pengetahuan tidak mengandung makna membina kepribadian. Menurut Abdul Fattah Jalal, konsep-konsep pendidikan yang membahas mengenai kata *ta'lim* yaitu proses pembelajaran terus menerus sejak manusia lahir melalui pengembangan fungsi-fungsi pendengaran, penglihatan, dan hati. Pengembangan fungsi-fungsi tersebut merupakan tanggung jawab orang tua ketika anak masih kecil. Setelah dewasa, hendaknya orang belajar secara mandiri sampai ia tidak mampu lagi meneruskan belajarnya, baik karena meninggal atau karena usia renta. Proses *ta'lim* tidak berhenti pada pencapaian pengetahuan dalam domain kognisi semata, tetapi terus menjangkau wilayah psikomotor dan afeksi. Pengetahuan yang hanya sampai pada batas-batas wilayah kognisi tidak akan mendorong

seorang untuk mengamalkannya, dan pengetahuan semacam itu biasanya diperoleh atas dasar prasangka atau *taklid*. (Syah, 2018, h. 145)

Dalam pengajaran, akan mudah ditangkap dengan baik manakala dibuat dengan lebih bermakna, yaitu: 1) Pendidik menerangkan di depan peserta didik tentang apa yang dikatakan, dalam hal ini pendidik memberitahu kepada peserta didik mengenai apa saja yang akan dibahas sebelum membahas suatu pembahasan atau pengajaran. 2) Pendidik mencoba mengaitkan apa yang sedang diajarkan kepada peserta didik dengan kehidupan sehari-hari yang dialami peserta didik. 3) Pendidik menjelaskan kata-kata baru kepada peserta didik dengan menghubungkan dengan beberapa kalimat sehingga peserta didik dapat menyerap kata-kata baru sebagai pengetahuan baru dan mudah diingat dalam memori peserta didik. 4) Pendidik memberikan beberapa contoh kepada peserta didik. 5) Pendidik mengaitkan pengajaran yang telah diberikan dengan penugasan yang akan diberikan kepada peserta didik sehingga hasilnya lebih optimal. (Abbat, 2015, hal. 49–51)

Ta'ammul

Ta'ammul mempunyai arti bahwa al-Qur'an yang dibaca dan dipelajari, kemudian diamalkan kandungannya. Implementasi adalah bentuk *exclusive value* dari kitab suci Al-Qur'an yaitu aplikasi dari pedoman serta petunjuk bagi umat manusia. Dengan membaca, mengkaji, mengamalkan isi kandungan al-Qur'an, berarti telah menjaga mukjizat teragung itu dalam diri. Ada sebuah keyakinan bahwa ayat al-Qur'an yang dihafal, dipahami kemudian diamalkan maka akan memberikan energi yang positif.

Banyak keutamaan bagi orang-orang yang senantiasa membaca, mengkaji, mentadaburi dan mengamalkan isi kandungan al-Qur'an sebagaimana sabda Nabi:

عن معاذ ابن أنس رضي الله عنه, أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: من قرأ القرآن وعمل بما فيه ألبس والداه تاجاً يوم القيامة ضوءه أحسن من ضوء الشمس في بيوت الدنيا, لو كانت فيكم فما ظنكم بالذي عمل بهذا (رواه أبو داود)

Artinya : "Barang siapa yang membaca Al-Qur'an dan mengamalkan isinya, ia akan mengenakan mahkota kepada kedua orang tuanya pada hari kiamat yang cahayanya lebih baik daripada cahaya mentari yang menerpa rumah-rumah dunia. Andaikata hal itu terjadi pada kalian, bagaimana menurut kalian jika hal tersebut didapatkan oleh orang yang mengamalkan Al-Qur'an?." (HR. Abu Daud). Sulaiman bin al-Asy'ats bin Syadad bin 'Amru bin 'Amir Abu Daud, Sunan Abu Daud, hadis No. 1453).

Model 3T (Tahaffudz, Ta'allum, and Ta'ammul): Studi di Pondok Yanbu'ul Qur'an Remaja Kudus

Implementasi Tahaffudz (menghafal)

Program *Tahaffudz* atau menghafal di Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an ini, inheren dengan tujuan utama di semua pondok pesantren Tahfidz pada umumnya. Proses pertama *Tahaffudz* (menghafal) dimulai dari menyeleksi santri baru. Dalam setiap tahunnya, pendaftar yang datang dari berbagai kota sangat banyak dengan tingkatan kompetensi yang tidak jauh berbeda sehingga mengharuskan pihak pondok pesantren untuk memutuskan dalam penerimaan santri baru dengan status yang terbaik dari sekian santri yang mendaftar.

Proses seleksinya sangat ketat, bagi calon santri diseleksi yang meliputi: membaca dengan tartil sesuai dengan kaidah tajwid. Bagi calon santri yang sudah mempunyai hafalan al Qur'an, mereka tidak langsung diterima begitu saja. Namun juga harus mengikuti seleksi. Bagi yang bacaanya bagus (*tartil*) maka akan berpeluang lebih besar untuk dapat diterima. Bagi santri yang sudah diterima, kemudian dibimbing oleh asatidz dan harus intens melakukan *muroja'ah*, hal ini dimaksudkan untuk melatih hafalannya. Asatidz juga melakukan klasifikasi kepada seluruh santri, dan biasanya santri yang perolehan 5 juz merupakan pencapaian yang paling maksimal dalam kurun waktu 6 bulan, karena program tahfidz ini mengutamakan hafalan santri dengan tartil sesuai dengan kaidah tajwid, bukan hanya sekedar kecepatan atau banyaknya hafalan saja.

Bagi pengurus dan penanggung jawab di bidang pendidikan dan pembelajaran al Qur'an PTYQR (Pondok Tahfidz Yanbu'ul Quran Remaja) agar senantiasa mengikuti prosedural peraturan yang telah berjalan, yaitu: 1). mengontrol dan mengevaluasi pelaksanaan program kerja Dewan Asatidz al Qur'an bersama Ketua Pelaksana. 2). Mewujudkan terlaksananya program kerja pendidikan al Qur'an dengan tertib dan lancar. 3). Selalu berkonsultasi dengan Pimpinan Pondok dalam penanganan anak pada kegiatan Belajar Mengajar al Qur'an. 4). Menyampaikan laporan dan usulan kepada Pimpinan Pondok yang berkaitan dengan program kerja pendidikan al Qur'an. 5). Menghadiri rapat evaluasi dan inovasi pendidikan dan pengajaran yang diselenggarakan oleh Pimpinan Pondok. 6) Mengontrol dan mengevaluasi pelaksanaan program kerja Keorganisasian Pondok. 7) Memimpin rapat evaluasi dan koordinasi Dewan Asatidz al Qur'an. 8) Bertanggung jawab dan melaporkan pelaksanaan program kerja pendidikan al Qur'an beserta kendala yang dihadapi kepada Ketua Pelaksana setiap Bulan pada sa'at Rapat Bulanan.

Untuk program *tahaffudz* sebagai penanggung jawabnya adalah uatsdz Nur Rohman. Kegiatan *Tahaffudz* santri PTYQR setiap hari menjadi agenda rutin para santri untuk muroja'ah (mengulang) dengan Asatidz. Bagi santri yang hafalannya sudah mencapai 5 juz, harus fokus dalam muroja'ah (mengulang), sehingga hafalannya bisa lancar sebelum pindah atau menambah hafalan baru.

Setelah proses menghafal sampai kepada tahap 30 juz atau khatam, santri yang berstatus khatam adalah mereka yang telah menyelesaikan hafalan 30 juz. Namun masih ada masih ada satu tahapan tes terakhir dengan penguji (*mufattisy*) untuk selanjutnya bisa mengikuti haflah atau wisuda. *Haflah* adalah tahap final di mana santri yang telah mengikuti seluruh proses *Tahaffudz*.

Berkaitan dengan bentuk implementasi atas internalisasi konsep *haqqa tilawatih* dalam QS. al-Baqarah [2]: 121) bahwa program tahaffudz atau menghafal bukan hanya sudah dipraktekkan dengan baik, akan tetapi setiap tahunnya harus ada peningkatan dan ada kenaikan yang signifikan.

Implementasi Ta'allum (mempelajari).

Dalam implementasi program *Ta'allum* atau mempelajari, pada intinya adalah pembelajaran dan pembentukan karakter melalui metode pendidikan yang di dalamnya diajarkan tentang pendalaman berbagai materi. Para santri dibekali dengan seperangkat ilmu yang nantinya bisa dijadikan sebagai alat untuk menggali dan memahami kandungan al-Qur'an. Berikut beberapa contoh kitab yang dijadikan sebagai sumber literasi adalah: 1) Ilmu alat seperti Nahwu Shorof yaitu kitab Al Ajrumiyyah dan kitab Al Amtsilah Attashrifiiyyah. 2). Ilmu Tauhid yaitu kitab Jauharot Tauhid. 3). Ilmu Tashawwuf yaitu kitab Bidayah Al Hidayah. 4). Ilmu Fiqh yaitu kitab Fathul Qorib. 5). Ilmu Tafsir yaitu kitab Tafsir Jalalain. Di samping itu, juga diberikan pendalaman materi tentang program bimbingan ubudiyah, akhlaqul karimah, dan program bimbingan berbahasa Jawa (krama halus).

Untuk program ta'allum ini sebagai penanggung jawabnya adalah Ustadz Lukmanul Hakim. Beliau mengatakan bahwa dengan dibekali dengan pembelajaran kitab, para santri akan menambah wawasan keilmuannya. Dan ini sangat penting, jika para santri tidak dibekali dengan seperangkat ilmu yang lainnya, dikhawatirkan nantinya akan jadi penghafal saja. Oleh karena itu, dengan program ta'allum ini selain menghafal juga dapat memahami kandungan ayat al-Qur'an. dengan pembelajaran kitab yang diberikan kepada santri adalah sebagai bentuk penanaman, pelatihan serta bimbingan akhlaq, mental serta karakter melalui pemahaman yang terdapat dalam kitab yang dipelajari.

Bagi asatidz yang ditugaskan oleh PTYQR dalam menjalankan peran fungsional sebagai koordinator bidang pendidikan dan madrasah turut memberikan andil besar dalam keberhasilan menjalankan implementasi program *Ta'allum*. Tanggung jawab tersebut diantaranya adalah sebagai berikut : 1) Bertanggung jawab atas kelancaran proses kegiatan di Madrasah pendidikan dan pengajaran di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Remaja Bejen Kudus. 2). Mengkoordinir dan mengontrol santri pada jam madrasah dan al-Qur'an. 3). Mengevaluasi kegiatan belajar mengajar bersama koordinator al Qur'an dan madrasah. 4). Membuat laporan bulanan dan tahunan kegiatan madrasah. 5) Bertanggung jawab atas kegiatan rutin sebagai berikut: a) Mengabsen santri di Madrasah. b). Mengurus kegiatan sholawat *nariyyah' Al Barjanji, murotallan qubailal maktubah* dan ziarah kubur. c). Mengurus muadzin dan imam sholat *maktubah*. d). Mengurus *ta'arufan* santri baru dan muwadaah santri. 6). Menggantikan atau mengisi kelompok pengajian apabila ustadz al-Qur'an berhalangan. 7). Mengadakan koordinasi bersama Dewan Asatidz al-Qur'an dan madrasah dalam pelaksanaan pendidikan.

Dalam praktek program *Ta'allum* dalam PTYQR (Pondok Tahfidz Yanbu'ul Quran Remaja) para santri dibiasakan dengan menggunakan Bahasa Jawa (krama halus). Ketika berkomunikasi dengan yang lebih sepuh dengan asatidz dibiasakan dengan menggunakan Bahasa Jawa inggil. Jika dikorelasikan dengan metodologi pengajaran dalam implementasi *ta'allum*, para santri tidak hanya sekedar menguasai materi, akan tetapi merupakan sebuah bentuk penghormatan dan penanaman tentang nilai dalam melestarikan nilai-nilai budaya Jawa.

Proses *Ta'allum* (mempelajari) diklasifikasikan menjadi dua: pertama, pembelajaran kitab yang bersifat umum, kegiatan ini wajib diikuti oleh semua santri. Pembelajaran kitab ini pada umumnya meliputi bidang ilmu Fiqih, Aqidah Akhlak, Nahwu & Shorof, dll. Kedua, pembelajaran kitab spesialisasi kitab kuning bagi para *khotimin (Takhassus)*. Setelah spesialisasi kitab kuning bagi para *khotimin (Takhassus)*, dengan praktek langsung membaca kitab di depan para asatidz yang dikenal dengan istilah (*Bandongan dan Sorogan*).

Kemudian ditambah *Transfer Knowledge Process* yang didapatkan di sekolah formal menjadi literasi tambahan yang tentunya hal tersebut menjadi nilai tambah karena para santri dapat melakukan subsidi silang dalam sudut pandang pengetahuan yang didapatkan dari pondok pesantren ataupun sekolah. Yang pada akhirnya, dengan kolektifitas ilmu yang cukup banyak didapatkan oleh santri PTYQR tentunya akan memberikan pengaruh yang sangat positif dari sisi

pembentukan karakter, mentalitas, integritas dan sosial. Dengan demikian, proses internalisasi konsep *haqqa tilawatih* dalam (QS. al-baqarah [2]: 121) dengan program *Ta'allum* atau mempelajari sudah dipraktekkan dan dapat memberikan pengaruh yang positif.

Implementasi Ta'ammul (mengamalkan)

Dalam implementasi program *Ta'ammul* (mengamalkan) yang diterapkan di PTYQR (Pondok Tahfidz Yanbu'ul Quran Remaja) adalah cerminan di mana seluruh santri yang mendapatkan bimbingan dan penggemblengan karakter agar senantiasa berperilaku sesuai hukum, aturan dan norma yang berlaku. Selama proses pembelajaran, para santri yang nantinya akan menjadi generasi yang hafal al-Qur'an dituntut untuk bisa mengamalkan dan berperilaku sesuai ajaran al-Qur'an dan as-sunnah.

Oleh karena itu, dalam implementasi *ta'ammul* para santri mendapatkan bimbingan dari asatidz secara *continue* tentang berbagai macam pembentukan karakter dan bagaimana cara mempraktekkan akhlaqul karimah di tengah masyarakat nantinya. Para santri dituntut untuk terus berlatih dengan menjalankan, mematuhi dan menerima seluruh konsekuensi dari role model atau aturan yang sudah ditetapkan di pondok. Sebagai bentuk realisasi implementasi program *Ta'ammul* bahwa 81,40% adalah besaran santri yang masih dapat menjalankan, mematuhi dan mentaati peraturan atau tata tertib dengan baik. Jadi dengan reasoning tersebut bisa dikatakan bahwa proses internalisasi konsep *haqqa tilawatih* dalam (QS. al-Baqarah [2]: 121) dengan program *Ta'ammul* atau mengamalkan sudah terlaksana dengan baik. Adanya peraturan atau tata tertib yang diterapkan oleh pondok pesantren untuk melatih melatih karakter santri sebagai bentuk pengamalan tingkah laku sehari-hari yang dikorelasikan dengan ajaran al-Qur'an.

Simpulan

Program 3T (*Tahaffudz*, *Ta'allum*, dan *Ta'ammul*) sebagai Internalisasi konsep *haqqa tilawatih* dalam (QS. al-Baqarah [2]: 121) dan implementasinya di Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an menjadi syarat utama yang harus dipenuhi bagi para santri sehingga ketiga variabel tersebut dapat berjalan secara bersinergi. Program 3T mempunyai pengaruh yang sangat signifikan terhadap pembelajaran

dan pendidikan untuk regenerasi ahli Qur'an yang menganut konsep *haqqa tilawatih*. Dengan tercapainya program 3T, maka akan bisa menemukan atau menggali sifat *exclusive* dari nilai-nilai yang terkandung di dalam ayat al-Qur'an. Maka dalam proses *transfer knowledge* kepada santri harus selalu ditingkatkan level standarisasinya.

Referensi

- Abbat, F. R. (2015). *Teaching For Better learning: a guide for teachers of primary health Care Staff, Perpustakaan Nasional, Pengajaran yang Efektif, Pedoman bagi pembina kesehatan masyarakat, Ali Gufron Mukti*. Jakarta: EGC.
- al-Bantani, al-S. N. (n.d.). *Tafsir Marah Labid*. Kediri: Pethuk Semen.
- Al-Jaili, A.-I. S. bin U. (2007). *Futuhatul Ilahiyyah*. Beirut: Dar El-Fikr.
- Al-Utsmaini, S. M. bin S. (2015). *Majelis Bulan Ramadhan*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- An-Nawawi, I. A. Z. Y. bin S. (n.d.). *At-tibyan Adab Penghafal Al-Quran*. Solo: al-Qowam.
- As-Sowi, A. bin M. (2007). *Hasiyah As-Showi*. Beirut: Dar El-Fikr.
- Depdikbud. (1984). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Falah, A. (n.d.). *Risalah Al-adab tata'allaqu bil qur'an*. Demak: PPHM.
- Hurlock, E. B. (2003). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Kalidjernih. (2010). *Kamus Study Kewarganegaraan, Perspektif Sosiologikal dan Political*. Bandung: Widya Aksara.
- Marmarwi, R. (2012). Internalisasi Nilai Integrasi Untuk Menciptakan Keharmonisan Hubungan antar Etnik. *Disertasi Program Pasca Sarjana PPU UPI Bandung*.
- Muhadjir, N. (2000). *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Nugroho, B. (2018). *Indonesia Memilih Jokowi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Perpustakaan Nasional. (2012). *Pendidikan Holistik: Pendekatan Lintas Perspektif*. Jakarta: Kencana predana Media Group.
- Romli, U., & Anwar, S. (2013). Konsep Taklim dalam Al-Qur'an. *Pendidikan Agama Islam, 11*.
- Syah, A. (2018). Term Tarbiyah, Ta'lim dan Ta'dib dalam Pendidikan Islam: Tinjauan dari Aspek Semantik. *Jurnal Ilmiah Keislaman, 7(1)*.
- Toha, C. (1996). *Kapita Seleкта Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wawancara dengan Ustadz Nur Rohman selaku penanggung jawab program Tahfidz di Pondok Pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an pada tanggal 25 April 2019.